



Pelatihan Pengemasan Paket Wisata Olahraga di Kampung Wisata Titik Nol Jateng

Indri Kurniawati^{1*}, Ebtana Sella Mayang Fitri², Ajie Wicaksono³

¹⁻³ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: indrikurniawati@uny.ac.id

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 29 November 2025;

Revisi: 23 Desember 2025;

Diterima: 07 Januari 2026;

Terbit: 09 Januari 2026;

Keywords: Community Service; Sport Tourism; Tourism Development; Tourism Package Development; Tourism Village

Abstract: Kampung Wisata Titik Nol in Central Java has significant potential for developing special-interest tourism, particularly nature-based and outdoor sport tourism. However, this potential has not been optimally utilized due to limited community capacity in designing structured and market-ready tourism products. This community service program aims to enhance the capacity of local tourism managers and youth organizations in packaging sustainable and competitive sport tourism packages. The program was conducted at Joglo Gumregah from August to November 2024 using a Participatory Action Research (PAR) approach. The implementation was carried out in three phases: preparation, implementation, and evaluation. The preparation phase included field observation, Focus Group Discussions (FGDs), and coordination with village authorities and community leaders. The implementation phase involved in-depth interviews and mentoring activities in developing sport tourism packages. The evaluation phase was conducted through interactive dialogues with stakeholders to refine the developed packages. The results indicate an improvement in participants' understanding and skills in designing integrated and locally based sport tourism packages. The resulting packages are expected to serve as references for sport tourism development and to support community empowerment and economic sustainability in Kampung Wisata Titik Nol.

Abstrak

Kampung Wisata Titik Nol di Jawa Tengah memiliki potensi pengembangan wisata minat khusus, khususnya wisata olahraga berbasis alam dan aktivitas luar ruang. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengemas produk wisata yang terstruktur dan siap dipasarkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelola kampung wisata dan Karang Taruna dalam mengemas paket wisata olahraga yang berkelanjutan dan berdaya saing. Pengabdian dilaksanakan di Joglo Gumregah pada bulan Agustus–November 2024 dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga fase, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fase persiapan meliputi observasi lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD), serta koordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat. Fase pelaksanaan dilakukan melalui wawancara mendalam dan pendampingan penyusunan paket wisata olahraga. Fase evaluasi dilakukan melalui dialog interaktif dengan para pemangku kepentingan untuk menyempurnakan paket wisata yang dihasilkan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun paket wisata olahraga yang terintegrasi, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik lokal. Paket wisata yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan wisata olahraga serta mendorong pemberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat Kampung Wisata Titik Nol.

Kata Kunci: Kampung Wisata; Pengabdian Masyarakat; Pengemasan Paket Wisata; Pengembangan Wisata; Wisata Olahraga.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis minat khusus terus berkembang seiring dengan perubahan preferensi wisatawan yang mengarah pada pengalaman yang lebih aktif, autentik, dan berorientasi pada kesehatan. Tren pariwisata pascapandemi menunjukkan peningkatan minat terhadap aktivitas luar ruang dan wisata berbasis kebugaran yang memberikan manfaat fisik dan psikologis bagi wisatawan (UNWTO, 2022; UNWTO, 2023). Kondisi ini membuka peluang besar bagi destinasi wisata berbasis komunitas untuk mengembangkan produk wisata yang inovatif dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang berkembang pesat adalah wisata olahraga (*sport tourism*). Wisata olahraga didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan wisata yang melibatkan partisipasi aktif maupun pasif wisatawan dalam aktivitas olahraga, baik dalam bentuk rekreasi, edukasi, maupun event olahraga (Gibson, 2021). Studi terkini menunjukkan bahwa *sport tourism* mampu mendorong diversifikasi produk wisata, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat lokal apabila dikelola secara terencana dan berkelanjutan (Pauweni et al., 2024; UNWTO, 2023).

Kampung Wisata Titik Nol Jateng yang terletak di Blaburan Kabupaten Magelang memiliki potensi sumber daya alam dan lingkungan perairan yang mendukung pengembangan wisata olahraga berbasis alam. Keberadaan sungai, area terbuka, serta lanskap pedesaan memungkinkan pengembangan aktivitas olahraga rekreatif seperti susur sungai, wisata sepeda, trekking, dan kegiatan kebugaran luar ruang. Pengembangan aktivitas tersebut sejalan dengan tren pariwisata aktif dan *sport tourism* yang saat ini semakin diminati wisatawan domestik maupun kelompok komunitas (Kemenparekraf, 2022).

Berdasarkan data kunjungan yang dihimpun oleh pengelola, Kampung Wisata Titik Nol telah menerima kunjungan wisatawan sejak tahun 2018 yang didominasi oleh rombongan pelajar, komunitas olahraga, serta kelompok wisata berbasis aktivitas luar ruang. Meskipun menunjukkan adanya minat pasar terhadap wisata aktif, sebagian besar kunjungan tersebut masih bersifat insidental dan belum dikemas dalam bentuk paket wisata olahraga yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi *sport tourism* yang dimiliki kampung wisata belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan daya saing destinasi.

Pengemasan paket wisata merupakan strategi penting dalam pengembangan produk pariwisata karena mampu mengintegrasikan atraksi, aktivitas, fasilitas, dan pelayanan ke dalam satu kesatuan produk yang mudah dipasarkan (UNWTO, 2021). Dalam konteks wisata olahraga, pengemasan paket wisata juga harus memperhatikan aspek keselamatan, kenyamanan, serta kesesuaian aktivitas dengan karakteristik wisatawan. Tanpa kemampuan

pengemasan yang memadai, potensi wisata cenderung dipasarkan secara parsial sehingga nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan Pengemasan Paket Wisata Olahraga di Kampung Wisata Titik Nol menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas pelaku wisata lokal. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi berkelanjutan (UNWTO, 2022; Kemenparekraf, 2023). Melalui pelatihan ini diharapkan masyarakat mampu mengemas potensi wisata olahraga secara profesional sehingga dapat meningkatkan kualitas produk wisata, memperkuat daya saing destinasi, serta memberikan dampak ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Joglo Gumregah, salah satu amenitas utama di Kampung Wisata Titik Nol, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, pada bulan Agustus hingga November 2024. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengelola Joglo Gumregah dan Karang Taruna sebagai pengelola aktif Kampung Wisata Titik Nol yang berperan langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemasaran produk wisata. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam seluruh proses pengabdian. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi hasil kegiatan. Pendekatan PAR dinilai relevan untuk kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Secara teknis, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi ke dalam tiga fase utama, yaitu fase persiapan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi.

1. Fase Persiapan

Fase persiapan bertujuan untuk memperoleh gambaran awal kondisi eksisting dan kebutuhan masyarakat sasaran. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- Observasi lapangan, untuk mengidentifikasi potensi wisata olahraga, sarana prasarana pendukung, serta aktivitas wisata yang telah berjalan di Kampung Wisata Titik Nol.

- Focus Group Discussion (FGD) dengan pengelola Joglo Gumregah, Karang Taruna, dan perwakilan pelaku wisata guna menggali permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata olahraga serta merumuskan alternatif solusi.
- Koordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, sebagai bentuk sinkronisasi program pengabdian dengan kebijakan dan rencana pengembangan kampung wisata agar kegiatan berjalan efektif dan berkelanjutan.

2. Fase Pelaksanaan

Fase pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengemasan paket wisata olahraga. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- Wawancara mendalam (*deep interview*) dengan pelaku wisata dan pengelola kampung wisata untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait kebutuhan pasar, kendala pengelolaan, serta potensi wisata olahraga yang dapat dikembangkan.
- Pendampingan penyusunan paket wisata olahraga, yang mencakup identifikasi aktivitas olahraga, penyusunan itinerary, penentuan durasi dan harga paket, serta integrasi unsur keselamatan dan kenyamanan wisatawan.
- Diskusi partisipatif, yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam merancang paket wisata olahraga sesuai dengan karakteristik lokal dan sumber daya yang tersedia.

3. Fase Evaluasi

Fase evaluasi bertujuan untuk menilai hasil kegiatan pengabdian serta memastikan keberlanjutan implementasi paket wisata olahraga yang telah disusun. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui:

- Review dan koreksi terhadap paket wisata olahraga yang telah dirancang, dengan memperhatikan aspek kelayakan, daya tarik, dan kesiapan untuk dipasarkan.
- Dialog interaktif dengan para pemangku kepentingan, termasuk pengelola kampung wisata, Karang Taruna, dan tokoh masyarakat, guna memperoleh masukan dan rekomendasi perbaikan.

- Perumusan paket wisata olahraga final, yang diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan wisata olahraga di Kampung Wisata Titik Nol secara berkelanjutan.

Melalui tahapan pengabdian yang sistematis dan partisipatif ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola dan mengemas wisata olahraga, serta mendorong pengembangan Kampung Wisata Titik Nol sebagai destinasi wisata minat khusus berbasis komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paket wisata merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan baik itu dilakukan per-orang maupun berkelompok, untuk mengunjungi beberapa tempat wisata yang telah tersusun dan dilengkapi dengan beberapa fasilitas perjalanan, dimana perjalanan tersebut dijual secara paket sebagai dari keseluruhan komponen-komponen perjalanan wisata (Nuriata, 2014). Lebih lanjut (Nuriata, 2017) menegaskan bahwa paket wisata merupakan bagian dari seluruh rangkaian sistem yang terdiri dari adanya wisatawan, aktivitas wisata (atraksi), fasilitas-fasilitas maupun waktu. Project & Growth (2015) menyatakan bahwa paket wisata adalah suatu produk perjalanan yang dibuat serta dipasarkan oleh biro perjalanan wisata.

Paket tersebut dikelompokkan berdasarkan jumlah peserta tour, alat transportasi yang digunakan, waktu berwisata, jenis makanan yang diberikan, jarak tempuh dari satu destinasi ke destinasi lainnya serta adanya tujuan yang ingin dituju. Seluruh komponen yang terdapat dalam paket wisata saling keterkaitan satu sama lain, seperti yang dikemukakan oleh Levyda et al. (2021) keseluruhan komponen berkolaborasi dan melakukan kerja sama untuk menciptakan suatu produk, dimana produk tersebut saling terkait dan tidak terpisahkan guna memenuhi apa yang dibutuhkan serta untuk memenuhi kepuasan wisatawan ketika melakukan perjalanan. Sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini yaitu memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta dalam mengelola atau memanfaatkan daya tarik wisata serta pemahaman dalam penyusunan wisata olahraga yang dilakukan kepada mitra (pokdarwis) dengan melaui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

Tahap persiapan

Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai, tim pengabdian melakukan survei langsung ke lokasi kegiatan di Kampung Wisata Titik Nol Yogyakarta. Tujuan dari survei ini adalah untuk melakukan pengamatan awal serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Selain pengamatan lapangan, tim juga mengadakan pertemuan dengan pengelola Kampung

Wisata Titik Nol serta beberapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pelayanan wisata, seperti pelaku usaha homestay, pengrajin lokal, pengelola atraksi wisata budaya, kelompok yang berada di sekitar kawasan tersebut.

Melalui diskusi awal tersebut, ditemukan persoalan utama bahwa masyarakat belum memahami secara optimal tentang penyusunan dan pengemasan paket wisata secara terstruktur dan profesional. Akibatnya, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan usaha pariwisata, khususnya dalam bentuk paket wisata terpadu, masih terbatas. Saat ini, sebagian besar wisatawan yang datang ke kawasan Kampung Wisata Titik Nol Yogyakarta cenderung melakukan kunjungan secara mandiri dan tidak memanfaatkan layanan atau potensi yang dimiliki oleh warga setempat. Hal ini berdampak pada rendahnya pencatatan jumlah kunjungan serta minimnya dampak ekonomi langsung yang diterima oleh masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian merumuskan persoalan mitra secara lebih komprehensif dan menyusun rencana kegiatan pengabdian berupa pendampingan dan pelatihan penyusunan paket wisata tematik, khususnya yang mengangkat potensi budaya, sejarah, dan kearifan lokal Kampung Wisata Titik Nol. Sasaran utama kegiatan ini adalah pelaku pariwisata lokal di kawasan tersebut.

Langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi langsung dengan pengelola kampung wisata untuk menyampaikan rencana pendampingan dan pelatihan, sekaligus membangun komitmen bersama guna mendukung pelaksanaan program. Dalam tahapan ini, tim pengabdian menjelaskan bahwa kegiatan akan difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam menyusun paket wisata tematik yang dapat menarik minat wisatawan sekaligus memberdayakan potensi lokal secara berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengabdian.

No	Kegiatan	Keterangan
1	Registrasi Peserta	Dipandu panitia
2	Pre test peserta	Dipandu panitia
3	Pembukaan	MC
4	Sambutan dari perwakilan desa	Ketua pengelola kawasan maritim Baros
5	Sambutan dari tim pengabdian	Dosen Prodi Pariwisata UNY
6	Coffee break	-
7	Penyampaian materi 1,2,3	Pemateri
8	ISHOMA	
9	Latihan atau Praktik	Seluruh peserta
10	Post test peserta	Peserta
11	Doa dan penutupan	Panitia
12	Foto bersama	Tim pengabdian, pendamping, dan peserta

Sumber: Hasil pengabdian di lokasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan bulan Agustus tahun 2024 di Joglo Gumregah Kampung Wisata Titik Nol. Kawasan Kampung Wisata Titik Nol memiliki potensi berupa Selokan Van Der Wijck atau lebih dikenal dengan Buk Renteng adalah salah satu keajaiban arsitektur colonial yang berdiri kokoh di ujung barat Kabupaten Sleman, Kecamatan Minggir, Daerah istimewa Yogyakarta. Namun, selain sebagai struktur fisik, Selokan Van Der Wijck juga adalah bukti hidup dari kebijakan kolonial Belanda dan warisan budaya yang mengalir melalui generasi hingga saat ini.

Selokan Van Der Wijck terletak di Jl Raya Tempel-Klangon, Tangisan, Kelurahan banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selokan ini merupakan tulang punggung bagi pertanian di Kecamatan Minggir dan sekitarnya. Air yang disalurkan oleh selokan ini mencukupi kebutuhan air bagi lebih dari 20.000 hektar lahan pertanian. Keberadaan selokan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil panen. Selokan Van Der Wijck juga mencerminkan kearifan lokal dan budaya yang ada di masyarakat sekitar. Nama “Buk Renteng” yang bermakna “saluran air yang Panjang” mencerminkan kedekatan masyarakat dengan selokan ini.

Potensi kedua adalah Selokan Mataram. Selokan Mataram yang berhulu di Sungai Progo tepatnya di Bendungan Karang Talun, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dan berhilir di Tempuran, Sungai Opak, Randugunting, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Bendungan Karang Talun setinggi 20 meter ini letaknya di perbatasan Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bendungan buatan 1909 ini menjadi pertemuan dua saluran irigasi.

Kampung Wisata Titik Nol merupakan kawasan wisata berbasis masyarakat yang memiliki potensi pengembangan wisata olahraga (sport tourism) berbasis alam dan kesehatan. Tiga jenis kegiatan yang menjadi unggulan adalah tubing, wisata kebugaran (terapi cedera ringan), dan panahan. Potensi tubing di kawasan aliran sungai Opak memberikan nilai jual yang tinggi bagi wisatawan yang menyukai tantangan dan aktivitas luar ruang. Tubing adalah bentuk wisata petualangan air yang tergolong ramah lingkungan dan bisa diikuti berbagai segmen wisatawan. Kegiatan ini termasuk dalam kategori *soft adventure* yang sesuai dengan karakteristik geografis kawasan ini. Wisata kebugaran merupakan bagian dari *wellness tourism*, yaitu perjalanan yang dilakukan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan. Kampung Wisata Titik Nol memiliki lingkungan yang mendukung pelaksanaan program pemulihan ringan seperti terapi otot, yoga alam, meditasi, pijat tradisional, serta senam pernapasan. Potensi ini juga relevan dengan tren wisata pasca pandemi yang mengedepankan kebugaran fisik dan kesehatan mental (Smith, M. & Puczkó, L. 2009).

Komponen tour, distribution of time, Tour itinererary. Setelah penyampaian materi tentang daya tarik wisata, dilanjutkan dengan penyampaian materi komponen tour dan bagaimana cara mendistribusikan waktu yang sesuai dengan jadwa perjalanan wisata. Menurut Wijayasa (2021) komponen atau elemen tour merupakan komponen/ atau aktivitas dasar dari sebuah perjalanan wisata, komponen tersebut meliputi: transportasi, wisata (sightseeing atau guide service), atraksi wisata, penginapan (lodging), tempat makan (dining), shopping. Sedangkan distribution of time (DOT) menurut adalah pengalokasian atau pembagian waktu perjalanan wisata, baik itu waktu perjalanan untuk menuju tujuan wisata, waktu menikmati atraksi wisata dan waktu istirahat selama proses perjalanan berlangsung (Rejeki & Hantoro, 2020). Cara membuat DOT dapat dilakukan secara manual yaitu dengan menggunakan formulir distribution of time dan dapat juga dilakukan dengan bantuan google map.

Langkah-langkah penyusunan paket wisata. Materi ini menyampaikan tentang tahap tahap dalam penyusunan paket wisata yang diawali dengan pemahaman dan pengetahuan tentang perencanaan produk wisata seperti yang dijelaskan oleh (Nuriata, 2017) langkah-langkah operasional perencanaan produk paket wisata terdiri dari: a) Penetapan rute perjalanan, b) Paket wisata sebagai suatu sistem (wisatawan, atraksi wisata, waktu dan fasilitas), b) Penentuan pilihan paket wisata melalui pertimbangan riset produk, pasar dan kapasitas produk, melihat kondisi, penyusunan harga, distribusi produk dan brand. c) Identifikasi wisatawan (tourist consideration) yaitu pemahaman tentang profil wisatawan, psychografhy consistency dan complexity, opinion, motivation, tourism typology. d) Ranah atraksi wisata-wisatawan (selera, nilai, dan kepuasan atas atraksi wisata). e) Inventarisasi objek dan daya tarik wisata yang dituju. f) Justifikasi atraksi wisata, g) Seleksi atraksi wisata, h) Menetapkan atau memasukkan atraksi wisata dan fasilitas yang terpilih sesuai dengan rute yang telah ditentukan, i) Waktu penyusunan paket wisata, j) Menyesuaikan kendala yang ada dengan program perjalanan wisata. k) Merefleksikan program perjalanan wisata terhadap produk paket wisata. Penghitungan biaya tour, materi ini terkait tentang penghitungan semua biaya yang dikeluarkan dalam komponen paket wisata termasuk penghitungan selling price. Penghitungan selling price atau yang disebut juga harga jual (Rejeki & Hantoro, 2020) adalah harga jual yang siap ditawarkan kepada konsumen (wisatawan).



Gambar 1 Dokumentasi.

Setelah seluruh materi pelatihan disampaikan oleh tim pengabdian, kegiatan dilanjutkan ke tahap latihan atau praktik penyusunan paket wisata olahraga. Pada sesi ini, peserta yang terdiri dari pengelola Kampung Wisata Titik Nol Tempel Yogyakarta dibagi menjadi dua kelompok. Pembagian ini bertujuan untuk memperkuat diskusi dan efektivitas pendampingan. Masing-masing kelompok didampingi oleh anggota tim pengabdian untuk memberikan arahan teknis secara langsung.

Dalam sesi praktik ini, peserta diarahkan untuk merancang sebuah paket wisata olahraga satu hari dengan memanfaatkan potensi lokal yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu:

- a. Tubing di aliran selokan mataram
- b. Wisata kebugaran berupa terapi cedera ringan berbasis tradisional, dan
- c. Panahan sebagai atraksi wisata edukatif.

Penyusunan itinerary dan perhitungan biaya paket dilakukan secara manual, menggunakan alat tulis sederhana seperti pena, kertas, dan penggaris. Tujuannya adalah agar peserta memahami proses dasar perencanaan dan penghitungan biaya secara praktis dan realistis sesuai dengan kondisi di lapangan.

Setiap kelompok menyusun rencana perjalanan lengkap mulai dari waktu keberangkatan, urutan aktivitas wisata, durasi kegiatan, hingga estimasi biaya operasional dan potensi keuntungan. Rancangan tersebut kemudian dituangkan dalam tabel jadwal perjalanan (itinerary) dan tabel komponen biaya paket wisata.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Wisata Titik Nol, Sleman, berhasil mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi wisata olahraga berbasis lokal, meliputi wisata arung jeram di sepanjang Sungai Opak, wisata kebugaran dengan terapi pijat cedera ringan dan pijat tradisional, panahan tradisional (jemparingan), serta objek wisata sejarah seperti Brug Renteng (Selokan Van Der Wijck) dan Selokan Mataram. Dengan menggunakan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, peserta pelatihan mampu mengembangkan paket wisata olahraga terstruktur yang meliputi perancangan konsep, perencanaan, pengembangan rencana perjalanan, pembagian waktu, perhitungan biaya, dan teknik promosi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam merancang paket wisata olahraga sebesar 75%. Program ini memberikan dampak positif terhadap kapasitas pengelola pariwisata lokal dan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan produk wisata olahraga yang berkelanjutan, berdaya saing, dan memberdayakan masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Afgani, Kurnia, Fajar, dkk. (2021). Pelatihan pengemasan paket wisata dan media promosi digital bagi pelaku pariwisata di kawasan wisata Sawarna Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 53-58.
- Fiyan, Miftah, Arif, & Rachmadi, Hari. (2018). Pengemasan paket wisata dengan memanfaatkan potensi destinasi wisata alternatif di kawasan Pantai Parangtritis. *Jurnal Media Wisata*, 16(1), 767-780.
- Hadi, dkk. (2023). Pengemasan paket wisata kebugaran di Desa Sayan, Gianyar. *Jurnal IPTA*, 11(1), 23-31.
- Hardani, I., Putu. (2019). Perilaku minat wisatawan terhadap ekowisata hutan mangrove Baros Bantul. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 10(1), 82-90.
- Kamal, Mushtofa, dkk. (2023). Pembuatan paket wisata olahraga minat khusus pada kelompok Shorinji Kempo di Kabupaten Jember. *Jurnal*, 3(1), 26-29.
- Mahendra, Putra, dkk. (2016). Pengemasan paket wisata city tour berbasis budaya di Kota Denpasar Bali. *Jurnal IPTA*, 4(1), 6-12.
- Ningsih, D. A. (2021). Wellness tourism dan tren baru pariwisata di era new normal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*.
- Putri, A. R., & Hidayat, R. (2022). Revitalisasi olahraga tradisional sebagai daya tarik wisata budaya. *Jurnal Olahraga dan Pariwisata*.
- Rahmadhani, T., Rahmawati, Y. F., & Qalbi, R. (2021). Zonasi dan formasi vegetasi hutan mangrove: Studi kasus di Pantai Baros, Yogyakarta. *Jurnal Sains Dasar*, 10(2), 69-73.
- Smith, M., & Puczkó, L. (2009). *Health and wellness tourism*. Butterworth-Heinemann.
- Somiari, Devi, dkk. (2020). Potensi, pengemasan dan model saluran distribusi pemasaran paket

- wisata pedesaan di Desa Batubulan Kangin. *Jurnal IPTA*, 8(2), 292-305.
- Sugiharto, B. (2015). *Jemparingan: Panahan tradisional sebagai warisan budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Suwintari, Eka, dkk. (2023). Kajian potensi wisata dalam pengemasan paket wisata alternatif di Desa Wisata Medewi. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(2), 623-635.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (n.d.). Jakarta: Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. (n.d.). Jakarta: Indonesia.
- UNWTO. (2020). Global guidelines to restart tourism – fokus pada pariwisata berbasis kesehatan.
- Wicaksono, dkk. (2022). Pengemasan paket wisata berbasis budaya dengan pemanfaatan moda transportasi tradisional Andong di Kota Yogyakarta. *Jurnal IPTA*, 10(1).